

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Implementasi Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan bentuk pembaruan kebijakan pendidikan yang memberi ruang kebebasan kepada satuan pendidikan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan, potensi, serta karakteristik peserta didik. Berdasarkan panduan Kemendikbudristek (2023), kurikulum ini menekankan tiga prinsip utama, yaitu pembelajaran yang mendalam, relevan dengan kehidupan nyata, dan berorientasi pada pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Dengan adanya fleksibilitas ini, guru memiliki kesempatan untuk merancang kegiatan belajar sesuai kemampuan dan minat siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna bagi mereka.

Menurut Fullan (2021:45), pelaksanaan kurikulum baru tidak hanya bergantung pada rancangan kebijakan, tetapi juga pada kesiapan sumber daya manusia, budaya kerja sama, dan kepemimpinan yang inspiratif di sekolah. Ia menjelaskan bahwa perubahan pendidikan memerlukan *capacity building* atau penguatan kapasitas seluruh anggota komunitas sekolah agar transformasi dapat berjalan berkelanjutan. Guru, kepala sekolah, dan siswa dituntut menjadi pembelajar yang aktif dan adaptif terhadap perubahan paradigma pendidikan. Hal ini berarti keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat ditentukan oleh bagaimana sekolah mengelola kolaborasi dan semangat inovatif di lingkungannya.

Sejalan dengan hal tersebut, Wahyuni dan Prasetyo (2021:23) menyatakan bahwa implementasi kebijakan pendidikan, khususnya di sekolah dasar, membutuhkan komunikasi yang efektif antar guru dan pimpinan sekolah, dukungan sumber daya yang memadai, serta koordinasi yang sinergis antar pihak terkait. Tanpa adanya kerja sama

yang kuat, kebijakan pendidikan berisiko hanya menjadi dokumen formal yang tidak berpengaruh nyata terhadap proses belajar siswa. Oleh karena itu, pelaksanaan Kurikulum Merdeka perlu disertai dengan kegiatan pelatihan, forum refleksi guru, serta dukungan kepala sekolah agar semua pihak memiliki pemahaman yang sama mengenai arah perubahan yang diinginkan.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar juga menekankan pembelajaran berbasis proyek sebagai wahana untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21. Berdasarkan penelitian Supriyadi (2022:18), kegiatan proyek seperti *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)* terbukti meningkatkan motivasi, kreativitas, dan rasa tanggung jawab siswa karena mereka belajar melalui pengalaman langsung. Misalnya, kegiatan membuat produk ramah lingkungan, kampanye kebersihan sekolah, atau proyek sosial di masyarakat menjadi sarana bagi siswa untuk memahami nilai gotong royong, empati, dan tanggung jawab sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Menurut Amirudin dan Lestari (2023:30), salah satu kunci sukses implementasi kurikulum baru adalah peran kepala sekolah dalam menciptakan komunitas belajar profesional atau *professional learning community*. Kepala sekolah berperan penting dalam membangun budaya reflektif di mana guru dapat berbagi pengalaman, berdiskusi, serta saling mendukung untuk memperbaiki praktik mengajar. Dengan demikian, pelaksanaan Kurikulum Merdeka tidak sekadar menjadi kewajiban administratif, tetapi berkembang menjadi upaya bersama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan karakter peserta didik.

Secara global, konsep Kurikulum Merdeka memiliki kesamaan dengan kerangka *Learning Compass 2030* yang dirumuskan oleh OECD (2021). Dalam kerangka tersebut, pembelajaran abad ke-21 harus mampu menyeimbangkan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), dan

nilai-nilai (*values*) untuk membentuk individu yang reflektif, bertanggung jawab, serta mampu beradaptasi terhadap perubahan sosial. Pendekatan *student-centered learning* yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka mendukung gagasan ini dengan menempatkan siswa sebagai pusat dari seluruh proses pembelajaran.

Hasil penelitian Putri dan Rahmadani (2024:19) di beberapa sekolah dasar di Jawa Timur menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka meningkatkan partisipasi aktif siswa, terutama dalam kegiatan berbasis proyek. Namun, sebagian guru masih menghadapi tantangan dalam mengaitkan kegiatan proyek dengan dimensi karakter Pancasila secara sistematis. Oleh karena itu, diperlukan bimbingan dan pelatihan lanjutan agar pembelajaran benar-benar dapat menginternalisasikan nilai-nilai karakter ke dalam praktik sehari-hari. Implementasi Kurikulum Merdeka Mandiri berubah menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dan berdampak positif terhadap keaktifan siswa (Mukhlisina,2024:655).

Selanjutnya, studi Santosa dan Mulyani (2024:27) menemukan bahwa sekolah yang berhasil menerapkan Kurikulum Merdeka cenderung memiliki budaya kolaboratif yang kuat dan terbuka terhadap perubahan. Guru di sekolah tersebut tidak ragu untuk berinovasi dan melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran mereka. Akibatnya, siswa menjadi lebih aktif, mandiri, dan memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik. Temuan ini memperlihatkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka tidak sekadar menuntut perubahan dokumen kurikulum, tetapi juga transformasi budaya belajar di sekolah.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SDN Mojolangu 1 Malang mencerminkan prinsip-prinsip di atas. Sekolah ini telah melaksanakan pembelajaran berbasis proyek dengan tema seperti *Gaya Hidup Berkelanjutan* dan *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)* yang melibatkan seluruh warga sekolah. Melalui kegiatan ini, siswa belajar memahami isu lingkungan sekaligus menumbuhkan nilai-nilai tanggung

jawab dan gotong royong. Implementasi semacam ini memperlihatkan bagaimana kurikulum dapat menjadi sarana nyata dalam mengembangkan karakter sekaligus kompetensi siswa.

Secara keseluruhan, implementasi Kurikulum Merdeka merupakan upaya komprehensif yang mengintegrasikan kebebasan belajar, kolaborasi antar pemangku kepentingan, serta pembelajaran kontekstual yang berpusat pada siswa. Keberhasilannya sangat bergantung pada kepemimpinan kepala sekolah, kesiapan guru, serta budaya reflektif yang tumbuh di lingkungan sekolah. Dalam konteks penelitian ini, Kurikulum Merdeka menjadi landasan utama bagi sekolah dalam memperkuat nilai-nilai Profil Lulusan 8 Dimensi (P8) melalui proses belajar yang fleksibel, adaptif, dan berorientasi pada pengembangan karakter siswa.

## **2. Penguatan Karakter / Nilai Profil Lulusan 8 Dimensi (P8)**

Penguatan karakter merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan nasional yang juga menjadi fokus utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Menurut Rahmawati (2022:15), pendidikan karakter tidak sekadar mengajarkan nilai moral, tetapi lebih jauh berperan dalam membentuk kepribadian yang utuh, mencakup sikap, kebiasaan, serta perilaku yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah menjadi tempat utama untuk menumbuhkan nilai-nilai tersebut melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan positif, serta keteladanan dari guru. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, penguatan karakter diintegrasikan ke seluruh kegiatan belajar dengan berlandaskan nilai-nilai yang terkandung dalam Profil Lulusan 8 Dimensi (P8), baik melalui pembelajaran di kelas maupun proyek di luar kelas.

Penelitian ini difokuskan pada tiga dimensi Profil Lulusan 8 Dimensi (P8), yaitu gotong royong, bernalar kritis, dan komunikasi. Pemilihan ketiga dimensi tersebut didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran di kelas IV SDN Mojolangu 1 Malang, penerapan nilai P8 yang dilakukan guru secara

nyata hanya mencakup ketiga dimensi tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini membatasi kajian pada tiga dimensi agar analisis lebih fokus dan sesuai dengan praktik pembelajaran di lapangan.

#### **a. Dimensi Gotong Royong**

Dimensi gotong royong dalam Profil Lulusan 8 Dimensi berkaitan dengan kemampuan peserta didik untuk bekerja sama, menunjukkan kepedulian sosial, serta menghargai perbedaan dalam kehidupan bersama. Gotong royong tidak hanya dipahami sebagai aktivitas kerja bersama, tetapi juga mencakup sikap solidaritas, empati, dan tanggung jawab terhadap kelompok.

Penguatan dimensi gotong royong di sekolah dasar dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran berbasis kelompok, diskusi, dan proyek kolaboratif. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik belajar berbagi peran, menghargai pendapat orang lain, serta menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Pembiasaan ini membantu peserta didik memahami bahwa kerja sama merupakan bagian penting dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Nilai solidaritas tercermin dari kesediaan peserta didik membantu teman yang mengalami kesulitan selama proses belajar. Sementara itu, sikap saling menghargai terlihat dari kemampuan peserta didik menerima perbedaan pendapat, menjaga sikap saat berdiskusi, dan menghormati kontribusi setiap anggota kelompok. Dengan demikian, dimensi gotong royong berperan dalam membentuk karakter sosial peserta didik yang mampu berinteraksi secara positif di lingkungan sekolah.

#### **b. Dimensi Bernalar Kritis**

Dimensi bernalar kritis merupakan kemampuan peserta didik dalam berpikir secara logis, reflektif, dan terarah untuk memahami serta menyelesaikan permasalahan. Dimensi ini mencakup keterampilan mengajukan pertanyaan, mencari dan mengolah

informasi, menganalisis situasi, serta menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang relevan.

Pada tingkat sekolah dasar, penguatan bernalar kritis dilakukan melalui pembiasaan bertanya, berdiskusi, dan menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Peserta didik dilatih untuk memahami proses berpikir yang mereka lakukan, tidak hanya berfokus pada hasil akhir. Kegiatan refleksi, seperti meninjau kembali jawaban atau mempertimbangkan alternatif solusi, menjadi bagian penting dalam mengembangkan kemampuan ini.

Peran guru sangat penting dalam menumbuhkan kemampuan bernalar kritis peserta didik, terutama melalui pemberian pertanyaan pemantik dan arahan yang mendorong proses berpikir mandiri. Dengan pendekatan tersebut, peserta didik terbiasa mencari alasan, mengumpulkan informasi, dan menyimpulkan hasil pemikirannya secara logis. Penguatan dimensi bernalar kritis membantu peserta didik membangun keterampilan berpikir yang dibutuhkan dalam pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari.

### **c. Dimensi Komunikasi**

Dimensi komunikasi dalam Profil Lulusan 8 Dimensi berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menyampaikan gagasan, mendengarkan pendapat orang lain, serta berinteraksi secara efektif dan santun. Komunikasi tidak hanya mencakup keterampilan berbicara, tetapi juga kemampuan mendengarkan, memahami, dan merespons informasi dengan tepat.

Penguatan dimensi komunikasi di sekolah dasar dapat dilakukan melalui kegiatan diskusi, tanya jawab, presentasi, dan aktivitas bermain peran. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik dilatih untuk mengemukakan pendapat dengan bahasa yang sopan, menunggu giliran berbicara, serta menghargai pendapat teman. Kemampuan mendengarkan secara aktif menjadi bagian penting agar komunikasi berlangsung secara dua arah.

Dalam proses pembelajaran, keterampilan komunikasi membantu peserta didik menyampaikan hasil pemikiran serta memahami informasi yang disampaikan oleh guru maupun teman. Pembiasaan komunikasi yang baik akan membentuk peserta didik menjadi individu yang percaya diri, mampu bekerja sama, dan memiliki keterampilan sosial yang positif. Oleh karena itu, dimensi komunikasi menjadi fondasi penting dalam penguatan karakter peserta didik sesuai dengan tujuan Profil Lulusan 8 Dimensi.

Menurut Kemendikbudristek (2025), Profil Lulusan 8 Dimensi mencakup delapan aspek utama yang diharapkan terbentuk pada setiap peserta didik, yaitu: (1) beriman dan berakhlak mulia, (2) berkebinekaan global, (3) gotong royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, (6) kreatif, (7) komunikasi, dan (8) kesehatan serta kesiapan kerja. Penambahan dua dimensi terakhir, yaitu komunikasi serta kesehatan dan kesiapan kerja, merupakan bentuk penyempurnaan dari enam dimensi Profil Pelajar Pancasila sebelumnya (P5). Hal ini menunjukkan bahwa P8 disusun agar lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat global dan dunia kerja abad ke-21, di mana peserta didik dituntut tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki kemampuan sosial, kolaboratif, dan komunikatif yang kuat.

Dalam laporan UNESCO (2023:28) dijelaskan bahwa pendidikan karakter di era modern harus menekankan pada kemampuan *learning to live together*, yaitu belajar untuk hidup bersama secara damai dan saling menghormati. Konsep ini sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang menekankan toleransi, empati, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks Indonesia, nilai-nilai seperti gotong royong, kepedulian sosial, serta tanggung jawab terhadap lingkungan menjadi bagian penting dari pelaksanaan pendidikan karakter. Sejalan dengan itu, OECD (2021:44) melalui kerangka *Learning Compass 2030* menegaskan bahwa pendidikan abad ke-21 harus mengembangkan keseimbangan antara pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), dan nilai (*values*) untuk

membentuk pribadi yang berdaya dan berkarakter.

Sari dan Hidayat (2021:10) menekankan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar dapat dilakukan melalui tiga cara utama, yakni keteladanan (*modeling*), pembiasaan, dan penguatan dalam aktivitas nyata. Guru bukan hanya berfungsi sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga menjadi contoh perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Ketika guru menunjukkan perilaku disiplin, jujur, dan bertanggung jawab, maka siswa cenderung meniru dan menjadikan hal tersebut sebagai kebiasaan. Pendapat ini diperkuat oleh Wibowo (2022:33) yang menyatakan bahwa penguatan karakter akan berjalan efektif apabila diterapkan secara menyeluruh dan berkesinambungan, sehingga seluruh warga sekolah turut berperan dalam membangun lingkungan moral yang positif bagi peserta didik.

Hasil penelitian Putra dan Ningsih (2024:22) menunjukkan bahwa sekolah dasar yang berhasil menerapkan nilai-nilai karakter melalui dimensi P8 biasanya memiliki sistem pembelajaran tematik yang menanamkan nilai kehidupan dalam setiap kegiatan belajar. Misalnya, pada tema *Gaya Hidup Berkelanjutan*, siswa tidak hanya diajak mempelajari materi tentang lingkungan, tetapi juga dilibatkan secara langsung dalam kegiatan seperti mengelola sampah, menanam pohon, atau membuat karya dari barang daur ulang. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan, bekerja sama dengan teman, serta mengasah kemampuan berpikir kreatif. Pembelajaran seperti ini menumbuhkan karakter yang kuat sekaligus keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam kehidupan nyata.

Menurut Fauziah dan Permana (2023:19), strategi pembelajaran berbasis proyek sangat efektif dalam menanamkan nilai karakter karena memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami proses belajar secara langsung. Siswa tidak hanya mendengarkan teori, tetapi juga berperan aktif dalam merancang, melaksanakan, dan menilai kegiatan mereka sendiri. Pendekatan ini memungkinkan siswa mengembangkan

kemampuan kerja sama, empati, serta keterampilan memecahkan masalah. Dalam Kurikulum Merdeka, proyek penguatan nilai P8 juga digunakan sebagai alat evaluasi autentik yang tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku siswa selama proses belajar berlangsung.

Selain itu, UNICEF (2024:11) menegaskan pentingnya peran komunitas dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Sekolah perlu melibatkan orang tua dan masyarakat agar pembentukan karakter siswa berjalan seimbang antara lingkungan rumah dan sekolah. Misalnya, kegiatan seperti kerja bakti, pameran karya siswa, dan program sosial dapat menjadi sarana penerapan nilai-nilai gotong royong, empati, dan tanggung jawab sosial. Dengan keterlibatan bersama, nilai-nilai karakter tidak hanya diajarkan, tetapi juga dialami secara nyata oleh siswa dalam kehidupan mereka.

Penguatan karakter di SDN Mojolangu 1 Malang juga terlihat dalam berbagai kegiatan pembiasaan dan proyek tematik. Salah satu program yang dijalankan sekolah adalah “Jumat Bersih,” di mana siswa bersama guru membersihkan lingkungan sekolah sekaligus belajar memilah sampah. Selain itu, proyek bertema *Gaya Hidup Berkelanjutan* mendorong siswa untuk mengolah limbah menjadi produk kreatif seperti pot tanaman dan hiasan kelas. Melalui kegiatan ini, siswa belajar untuk bertanggung jawab, bekerja sama, dan berpikir kreatif. Kegiatan-kegiatan tersebut mencerminkan bahwa penguatan karakter tidak hanya dilakukan melalui pengajaran, tetapi melalui pengalaman nyata yang menumbuhkan nilai gotong royong, kepedulian, serta rasa tanggung jawab.

Secara keseluruhan, penguatan karakter melalui nilai-nilai P8 merupakan strategi penting dalam membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak, kreatif, dan adaptif terhadap tantangan masa depan. Nilai-nilai tersebut dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran yang kontekstual, proyek kolaboratif, serta keterlibatan aktif guru, keluarga,

dan masyarakat. Penerapan P8 menjadikan sekolah bukan hanya sebagai tempat menimba ilmu, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter yang mempersiapkan generasi muda untuk hidup berdaya dan berintegritas di tengah perubahan zaman.

### **3. Transisi ke Profil Lulusan 8 Dimensi (P8)**

Peralihan dari Profil Pelajar Pancasila (P5) menuju Profil Lulusan 8 Dimensi (P8) merupakan langkah pengembangan kebijakan pendidikan yang dilakukan pemerintah untuk memperkuat karakter dan kompetensi peserta didik secara menyeluruh. Berdasarkan panduan Kemendikbudristek (2025), perubahan ini tidak sekadar menambah jumlah dimensi, tetapi juga memperluas arah pembentukan karakter yang sesuai dengan kebutuhan global. P8 menyatukan nilai-nilai luhur Pancasila dengan keterampilan abad ke-21, seperti kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, dan kesiapan menghadapi dunia kerja. Dengan demikian, transisi ini menggambarkan perubahan pola pikir pendidikan dari yang berorientasi pada penguasaan pengetahuan menuju pembelajaran yang menekankan pada keseimbangan antara kompetensi, sikap, dan nilai-nilai karakter.

Pratiwi dan Hidayah (2023:27) menjelaskan bahwa transisi kurikulum dari P5 ke P8 memerlukan proses adaptasi yang menyeluruh mulai dari tahap perencanaan, implementasi, hingga evaluasi pembelajaran. Seluruh pendidik perlu memahami secara mendalam perbedaan antara kedua konsep tersebut agar transisi yang terjadi tidak hanya bersifat administratif. P5 menitikberatkan pada enam dimensi karakter, sedangkan P8 menambahkan dua dimensi baru, yaitu komunikasi serta kesehatan dan kesiapan kerja. Dua aspek tambahan tersebut memperkaya cakupan pembelajaran dengan memberikan ruang bagi penguatan keterampilan sosial dan kompetensi praktis yang sangat dibutuhkan di masa depan.

Hasil penelitian Nurbani, Kusumawati, dan Lestari (2024:18) mengungkapkan bahwa keberhasilan penerapan P8 di sekolah dasar

sangat ditentukan oleh kesiapan guru dan dukungan kepemimpinan kepala sekolah. Guru yang belum memahami struktur dan indikator baru P8 cenderung mengalami kesulitan dalam menyusun rencana pembelajaran dan asesmen yang sesuai. Namun, dengan adanya pelatihan internal dan forum diskusi guru, adaptasi terhadap kurikulum baru dapat dilakukan secara bertahap. Pendampingan seperti ini membantu guru mengidentifikasi strategi pembelajaran yang lebih relevan dan kontekstual terhadap delapan dimensi karakter.

Rasworo dan Ramadan (2024:22) menambahkan bahwa proses transisi ini juga menimbulkan tantangan dalam hal penilaian karakter. Guru masih menghadapi kesulitan dalam menentukan indikator penilaian untuk aspek non-akademik seperti gotong royong, komunikasi, dan kemandirian. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan asesmen yang lebih autentik, seperti observasi perilaku, refleksi diri, dan portofolio hasil proyek. Penilaian seperti ini dinilai lebih efektif dalam menggambarkan perkembangan karakter siswa karena berfokus pada proses, bukan sekadar hasil akhir.

Menurut Maruti, Hasan, dan Fitria (2023:34), keberhasilan transisi P5 ke P8 tidak dapat dilepaskan dari peran kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah yang berorientasi pada inovasi dan partisipasi dapat menciptakan budaya sekolah yang terbuka terhadap perubahan. Kepemimpinan yang kolaboratif juga mendorong guru untuk berani mencoba metode baru serta membangun rasa tanggung jawab bersama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dukungan semacam ini membantu mempercepat proses adaptasi dan memastikan nilai-nilai karakter benar-benar diimplementasikan dalam kegiatan belajar.

Sementara itu, Suherman dan Lestari (2025:16) memandang transisi ke P8 sebagai bentuk transformasi paradigma pendidikan yang berorientasi pada keseimbangan antara akademik dan karakter. Sekolah tidak lagi hanya fokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembentukan keterampilan hidup dan nilai moral. Implementasi delapan

dimensi P8 dapat diwujudkan melalui kegiatan tematik, proyek sosial, atau kegiatan ekstrakurikuler yang menumbuhkan tanggung jawab serta kepedulian siswa terhadap lingkungan sekitar. Misalnya, kegiatan seperti simulasi kewirausahaan atau proyek kebersihan sekolah dapat melatih siswa untuk berpikir kreatif, bekerja sama, serta menjaga kesehatan diri dan lingkungannya.

Penelitian Handayani dan Sutrisno (2024:25) di beberapa sekolah dasar di Jawa Timur menunjukkan bahwa lembaga pendidikan yang memiliki budaya kolaboratif dan reflektif cenderung lebih cepat menyesuaikan diri terhadap kebijakan P8 dibandingkan dengan sekolah yang masih berorientasi pada pola konvensional. Guru yang terbiasa berdiskusi dan melakukan refleksi bersama mampu memahami penerapan P8 secara lebih mendalam dan konsisten. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan kebijakan baru tidak hanya bergantung pada isi kebijakan, tetapi juga pada budaya belajar yang hidup di sekolah.

Hasil observasi awal di SDN Mojolangu 1 Malang yang dilakukan pada 20 Juli 2025 menunjukkan bahwa sekolah telah mulai menerapkan Profil Lulusan 8 Dimensi (P8) dalam kegiatan pembelajaran. Namun, penerapan tersebut belum mencakup seluruh dimensi secara merata dan masih didominasi oleh dimensi tertentu yang lebih sering muncul dalam pembelajaran. Kondisi ini menjadi dasar perlunya penelitian untuk mengkaji lebih lanjut penerapan dimensi P8 dalam proses pembelajaran di sekolah dasar.

Santoso (2023:29) menegaskan bahwa arah perubahan menuju P8 merupakan bentuk kesinambungan dari kebijakan pendidikan karakter yang dikembangkan pemerintah. Pembentukan karakter tidak lagi dipisahkan dari penguasaan keterampilan abad ke-21 seperti komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Melalui delapan dimensi ini, peserta didik diharapkan menjadi pribadi yang adaptif, reflektif, dan memiliki kecakapan hidup yang tinggi. Dengan demikian, transisi ke P8 bukan

sekadar mengganti istilah kebijakan, tetapi memperluas cakupan pembelajaran agar lebih relevan dengan tuntutan perkembangan zaman.

Transisi dari P5 ke P8 menggambarkan perubahan penting dalam kebijakan pendidikan karakter di Indonesia. Proses ini menekankan keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan, pengembangan keterampilan, dan pembentukan karakter. Keberhasilan pelaksanaannya bergantung pada kesiapan guru, kepemimpinan kepala sekolah, serta budaya kolaboratif yang terbangun di sekolah. Delapan dimensi P8 menjadi panduan komprehensif dalam membentuk peserta didik yang berakhlak, komunikatif, mandiri, serta mampu menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

#### **4. Kepemimpinan dan Budaya Sekolah**

Kepemimpinan dan budaya sekolah merupakan dua aspek yang saling berkaitan dan berperan penting dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan kebijakan pendidikan, termasuk penerapan nilai-nilai Profil Lulusan 8 Dimensi (P8). Menurut Fullan (2021:41), kepemimpinan pendidikan tidak hanya sebatas mengarahkan jalannya organisasi sekolah, tetapi juga berfungsi sebagai motor penggerak perubahan yang membangun kolaborasi antar warga sekolah. Kepala sekolah memiliki peran strategis sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*) yang mendorong guru untuk berinovasi, menumbuhkan semangat kerja sama, serta mengembangkan budaya belajar yang positif. Pemimpin yang baik tidak hanya memberi arahan, tetapi juga menjadi teladan yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter kepada seluruh warga sekolah.

Santoso (2023:29) menjelaskan bahwa kepala sekolah merupakan aktor utama dalam membangun budaya sekolah yang sehat dan berkarakter. Budaya sekolah dapat dipahami sebagai seperangkat nilai, norma, dan kebiasaan yang dianut bersama oleh seluruh warga sekolah dan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Jika budaya sekolah dibangun berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan karakter bangsa, maka seluruh kegiatan sekolah akan mengarah pada pembentukan sikap disiplin,

tanggung jawab, saling menghargai, dan gotong royong. Dengan demikian, keberhasilan implementasi P8 tidak dapat dilepaskan dari keberadaan budaya sekolah yang positif, konsisten, dan menyeluruh.

Maruti, Hasan, dan Fitria (2023:34) menambahkan bahwa tipe kepemimpinan transformasional memiliki pengaruh besar dalam membentuk budaya sekolah yang inovatif. Kepemimpinan transformasional ditandai dengan kemampuan pemimpin untuk memberikan inspirasi, motivasi, dan kepercayaan kepada guru agar mereka memiliki komitmen dan rasa tanggung jawab dalam mencapai visi bersama sekolah. Kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan partisipatif juga mendorong keterlibatan guru secara aktif dalam pengambilan keputusan. Hal ini menciptakan lingkungan yang terbuka terhadap gagasan baru dan mendukung guru untuk mengembangkan pembelajaran yang sejalan dengan nilai-nilai P8, seperti kerja sama, kreativitas, dan berpikir kritis.

Sementara itu, Rohman dan Laili (2024:20) menyebutkan bahwa budaya sekolah yang positif merupakan dasar bagi terciptanya suasana belajar yang kondusif. Sekolah yang mengembangkan budaya apresiatif, yakni menghargai setiap usaha dan kontribusi anggota sekolah, akan memiliki guru dan siswa yang lebih bersemangat untuk berpartisipasi aktif. Dalam konteks P8, budaya seperti ini mendukung terwujudnya nilai gotong royong dan tanggung jawab sosial. Guru yang merasa dihargai cenderung lebih bersemangat dalam mengembangkan strategi pembelajaran inovatif, sedangkan siswa akan lebih antusias untuk belajar dan bekerja sama dalam kegiatan sekolah.

Temuan penelitian Widyastuti (2025:32) menunjukkan bahwa kepemimpinan kolaboratif sangat berpengaruh terhadap keberhasilan penerapan nilai-nilai karakter di sekolah dasar. Kepala sekolah yang membuka ruang refleksi bersama guru secara rutin mampu memperkuat rasa percaya diri guru dalam melaksanakan pembelajaran inovatif. Misalnya, melalui pertemuan bulanan, kepala sekolah dan guru dapat

berdiskusi tentang keberhasilan maupun kendala dalam pelaksanaan proyek penguatan karakter siswa, lalu mencari solusi bersama. Aktivitas reflektif semacam ini tidak hanya memperkuat profesionalitas guru, tetapi juga menumbuhkan rasa kebersamaan di antara seluruh warga sekolah.

Menurut Fullan (2021:46), keberhasilan perubahan dalam dunia pendidikan tidak dapat dilepaskan dari adanya *moral purpose* atau tujuan moral yang menjadi dasar dalam setiap tindakan pemimpin. Kepala sekolah harus memiliki visi yang berfokus pada peningkatan kualitas belajar dan penguatan karakter siswa. Visi yang kuat dan moralitas yang tinggi akan membentuk budaya sekolah yang tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan nilai kemanusiaan dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, kepemimpinan berperan sebagai jembatan yang menghubungkan kebijakan dengan pelaksanaan nilai-nilai karakter di sekolah.

Pelaksanaan P8 di SDN Mojolangu 1 Malang menjadi contoh konkret peran kepemimpinan dan budaya sekolah dalam mendukung penguatan karakter siswa. Kepala sekolah aktif membimbing dan memotivasi guru agar mengintegrasikan delapan dimensi karakter ke dalam pembelajaran tematik. Selain itu, sekolah juga menerapkan budaya refleksi di akhir minggu, di mana guru dan siswa bersama-sama melakukan evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dijalankan. Budaya reflektif ini membantu membangun lingkungan belajar yang terbuka, saling menghargai, dan mendukung tumbuhnya tanggung jawab serta empati antar warga sekolah. Suasana tersebut membuat proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna bagi siswa.

Marzuki dan Sari (2024:38) dalam penelitiannya menemukan bahwa kombinasi antara budaya sekolah yang kuat dan kepemimpinan yang suportif memiliki pengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa. Sekolah yang mengedepankan rasa saling menghormati, keterbukaan

terhadap perbedaan, serta penghargaan atas setiap pencapaian siswa terbukti lebih efektif dalam menumbuhkan karakter tangguh dan mandiri. Temuan ini sejalan dengan semangat P8 yang berorientasi pada pembentukan peserta didik berakhlak, berdaya cipta, dan memiliki kesadaran sosial tinggi.

Kepemimpinan yang efektif dan budaya sekolah yang positif menjadi faktor utama dalam keberhasilan penerapan nilai-nilai P8. Kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran berperan penting dalam menumbuhkan semangat kolaborasi, refleksi, dan inovasi di kalangan guru maupun siswa. Budaya sekolah yang kuat menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan inspiratif, sehingga nilai-nilai karakter seperti gotong royong, disiplin, dan tanggung jawab dapat berkembang secara alami. Sinergi antara kepemimpinan yang visioner dan budaya sekolah yang kondusif akan membantu sekolah mewujudkan peserta didik yang berakhlak, berdaya saing, serta siap menghadapi tantangan masa depan.

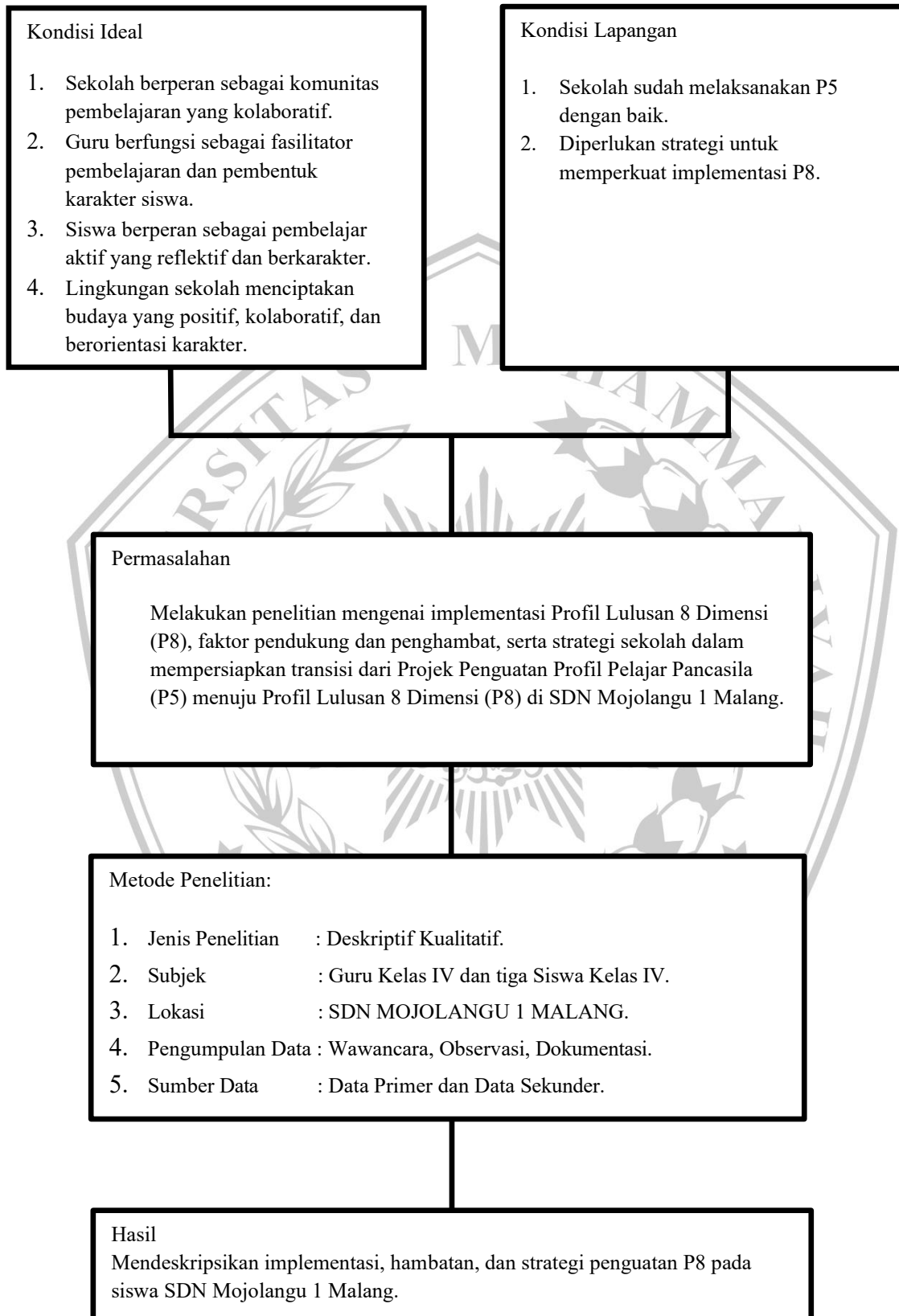


## B. Kajian Penelitian Yang Relevan

**Tabel 2.1** Penelitian Yang Relevan

No.	Peneliti Terdahulu	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Adaptasi Kurikulum dan Penguatan Karakter di Sekolah Dasar. Pratiwi & Hidayah (2023).	Penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis proyek efektif dalam menumbuhkan nilai karakter siswa melalui Kurikulum Merdeka.	Penelitian tersebut menitikberatkan pada strategi pembelajaran proyek, sementara penelitian ini fokus pada penerapan seluruh nilai P8 di SD.	Sama-sama membahas implementasi Kurikulum Merdeka untuk pengembangan karakter siswa.
2.	Implementasi Profil Pelajar Pancasila Menuju Profil Lulusan 8 Dimensi di Sekolah Dasar. Nurbani, Kusumawati, & Lestari (2024).	Hasil penelitian menunjukkan adanya tantangan dalam proses transisi dari P5 ke P8 serta pentingnya peran guru dan kepemimpinan sekolah.	Penelitian terdahulu menekankan proses transisi dari P5 ke P8, sedangkan penelitian ini menekankan penerapan nilai P8 dalam kegiatan belajar di SDN Mojolangu 1 Malang.	Sama-sama menyoroti pelaksanaan P8 dan pentingnya peran guru serta kepemimpinan sekolah.
3.	Asesmen Karakter dalam Kurikulum Merdeka dan Transisi ke Profil Lulusan 8 Dimensi. Rasworo & Ramadan (2024).	Penelitian menemukan bahwa penilaian karakter perlu dilakukan secara kontekstual dan berkelanjutan agar nilai P8 dapat terinternalisasi pada siswa.	Penelitian terdahulu berfokus pada bentuk penilaian karakter, sedangkan penelitian ini menekankan penerapan nilai P8 dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari.	Sama-sama meneliti penerapan nilai karakter dalam Kurikulum Merdeka dan P8.
4.	Kepemimpinan Kolaboratif dalam Mewujudkan Sekolah Berkarakter. Widyastuti (2025).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kolaboratif kepala sekolah berpengaruh positif terhadap budaya sekolah dan penguatan karakter siswa.	Penelitian terdahulu hanya membahas kepemimpinan kolaboratif, sementara penelitian ini mengaitkannya dengan penerapan nilai P8 di sekolah dasar.	Sama-sama menekankan pentingnya kepemimpinan kepala sekolah dan budaya kolaboratif untuk mendukung karakter siswa.
5.	Budaya Sekolah dan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar Negeri. Marzuki & Sari (2024).	Penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah yang positif berpengaruh signifikan terhadap motivasi dan perilaku belajar siswa.	Penelitian terdahulu fokus pada hubungan budaya sekolah dengan motivasi, sedangkan penelitian ini menekankan budaya sekolah dalam konteks penerapan nilai P8.	Sama-sama menyoroti pengaruh budaya sekolah terhadap perilaku dan motivasi belajar siswa.
6.	Kolaborasi Guru dan Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Penerapan Profil Lulusan 8 Dimensi. Handayani & Sutrisno (2024).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi guru dan kepemimpinan kepala sekolah mendukung keberhasilan penerapan P8 di sekolah.	Penelitian terdahulu menitikberatkan pada kolaborasi guru dan kepemimpinan, sementara penelitian ini menambahkan analisis penerapan nilai P8 dalam praktik pembelajaran di SDN Mojolangu 1 Malang.	Sama-sama membahas penerapan P8 serta peran kolaborasi guru dan kepemimpinan kepala sekolah.

### C. Kerangka Pikir



**Gambar 2.2 Kerangka Berfikir**